



Edukasi Asesmen Autentik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mendukung Merdeka Belajar dan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Aynin Mashfufah^{1*}, Riska Pristiani¹, Ratna Ekawati¹, Nurul Fajriyatuz Zahro Mufida¹, Sijah Mariani¹, Candra Utama²

¹Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5, Malang, Indonesia, 65145

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5, Malang, Indonesia, 65145

*Email koresponden: aynin.mashfufah.pasca@um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 07 Agu 2024

Accepted: 26 Sep 2024

Published: 31 Des 2024

Kata kunci:

Asesmen,
Autentik,
Edukasi,
Merdeka Belajar,
Pembelajaran Sepanjang
Hayat.

Keywords:

Assessment,
Authentic,
Education,
Freedom to Learn,
Lifelong Learning.

ABSTRAK

Pendahuluan: Asesmen autentik masih cenderung dihindari oleh para guru dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan asesmen belum memberikan dampak dalam pembelajaran sepanjang hayat. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan asesmen autentik dalam pembelajaran berdiferensiasi. **Metode:** edukasi dan pelatihan. **Hasil:** Hasilnya, guru-guru sudah mampu mengembangkan asesmen autentik dengan cukup baik. Kecermatan guru dan kreativitas ide tentu perlu ditingkatkan lagi dengan latihan yang intensif dalam mengembangkan daftar tugas maupun rubrik penilaian khususnya untuk asesmen kinerja. **Kesimpulan:** Para guru sangat antusias mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan asesmen autentik dan kegiatan mampu merubah paradigma guru tentang asesmen autentik untuk memberikan dampak pembelajaran sepanjang hayat.

ABSTRACT

Background: Authentic assessments still tend to be avoided by teachers in learning. This causes the assessment to not have an impact on lifelong learning. This study aims to increase teacher competence in developing authentic assessments in differentiated learning. **Method:** education and training. **Result:** As a result, teachers have been able to develop authentic assessments quite well. Teacher accuracy and creative ideas certainly need to be improved with intensive training in developing task lists and assessment rubrics, especially for performance assessments. **Conclusion:** The teachers were very enthusiastic about participating in authentic assessment education and training activities and the activities were able to change teachers' paradigms regarding authentic assessment to provide lifelong learning impacts.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan kian pesat namun demikian tidak berarti perubahan tersebut dapat serta merta diikuti oleh setiap pelaku pendidikan atau guru. Mitra yang menjadi target kegiatan pengabdian masyarakat yaitu SDN Kalisongo 1 yang terletak di Jl. Raya Dieng Atas No. 140, Kalisongo, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian masyarakat kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Kalisongo bahwa sekolah yang baru berdiri pada tahun 2017 tersebut belum banyak tersentuh oleh kegiatan-kegiatan pendampingan khusus. Keterbatasan fasilitas seperti internet dan perangkat informasi dan teknologi juga menjadi kendala bagi pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan-pelatihan daring secara intensif oleh guru-guru di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana yang terbatas seperti tidak adanya laboratorium, ruang komputer, serta kondisi perpustakaan yang rusak ringan menyebabkan proses pembelajaran kurang berjalan secara maksimal mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Pesatnya perubahan-perubahan di dunia pendidikan masih sulit untuk diikuti pihak sekolah juga dikarenakan rendahnya dukungan dari masyarakat di sekitar sekolah. Terbatasnya sumber daya manusia menjadi tantangan utama bagi sekolah untuk bisa mengikuti perkembangan pendidikan. Sebagai contoh, terbatasnya kemampuan guru dalam berinovasi dalam pembelajaran terlihat secara jelas dengan praktik pembelajaran yang kurang memfasilitasi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang diperoleh tim pengabdian ketika wawancara maka dapat diuraikan permasalahan yang saat ini dialami oleh Sekolah Dasar Negeri 1 Kalisongo. Permasalahan pertama adalah guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalisongo belum mampu menerapkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, siswa diperlakukan sama baik dalam hal aktivitas belajar, penggunaan bahan ajar, media pembelajaran bahkan penilaiannya. Hal ini dikarenakan guru perlu memiliki persiapan yang lebih banyak mulai dari asesmen diagnostic, memetakan gaya belajar siswa dan merancang bahan ajar yang bervariasi sementara itu kesibukan administrasi saat ini sangat menyita waktu bagi guru untuk menyiapkan pembelajaran secara matang (Pozas et al., 2023; Stollman et al., 2019; Suryati et al., 2023). Kedua, proses penilaian yang dilakukan belum bermakna bagi pembelajaran siswa karena belum memenuhi prinsip penilaian autentik. Sebagaimana karakter siswa yang beragam maka proses pembelajaran dan penilaiannya seharusnya juga disesuaikan agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan usianya (Anderson et al., 2017). Kegiatan penilaian yang masih didominasi oleh penilaian dalam bentuk tes dengan level berpikir yang rendah mengakibatkan penilaian belum berdampak pada pembelajaran siswa bahkan pengembangan keterampilan belajar abad 21 (Griffin et al., 2012). Penilaian masih dianggap sebagai proses pelabelan peserta didik dengan angka. Penanganan siswa yang kurang atau memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat juga belum menjadi perhatian dan penanganan khusus. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah mengembangkan keterampilan sumber daya manusia yaitu guru di SDN 1 Kalisongo dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik dan mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya masing-masing.

METODE

Berdasarkan masalah yang dimiliki mitra maka metode yang digunakan untuk dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat melalui workshop untuk meningkatkan pemahaman dan pelatihan untuk menindaklanjuti sejauh mana pemahaman mitra selama diberikan edukasi/workshop terkait penyusunan instrument asesmen autentik. Pada tahap workshop, materi yang diberikan kepada mitra terdiri dari hakikat dan prinsip asesmen dalam pembelajaran, jenis-jenis asesmen, karakteristik asesmen autentik dan langkah-langkah penyusunan asesmen autentik. Tahap ini memberikan edukasi sekaligus meluruskan pemahaman guru yang selama ini mungkin mengalami miskonsepsi. Tahap kedua adalah pendampingan dan pelatihan. Tahap pendampingan dan pelatihan ini melibatkan mitra secara penuh untuk merancang asesmen autentik sesuai dengan kelas yang dipegang oleh masing-masing guru. Proses pendampingan dilakukan secara daring selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama para guru diberikan instruksi untuk menentukan KD/CP yang digunakan sebagai dasar merancang asesmen. Selanjutnya guru-guru diberikan didampingi untuk menyusun indikator pencapaian kompetensinya. Pertemuan kedua, setelah IPK disusun, mitra diarahkan untuk merancang tugas berdasarkan profil peserta didik yang tentunya sudah dimiliki guru setelah melakukan asesmen diagnostic. Tugas yang disusun tentu memuat kompetensi spesifik yang diharapkan dapat tercapai selama proses pembelajaran. Pertemuan ketiga adalah mitra merancang rubrik penilaian untuk kompetensi tersebut. Kompetensi diuraikan ke dalam aspek-aspek penilaian beserta deskripsi kriteria penilaiannya.

Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan metode

- a. Pengamatan unjuk kerja guru menggunakan rubrik penilaian penyusunan asesmen autentik. Aspek yang dinilai meliputi analisis capaian pembelajaran ke dalam indikator pembelajaran, ketepatan rumusan indikator pembelajarana, kesesuaian diferensiasi produk dengan kompetensi yang diukur, ketepatan penyusunan rubrik penilaian. Skala penilaian menggunakan skala Likert dengan 1 = kurang baik, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.
- b. Survei menggunakan kuesioner tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Survei ini meliputi aspek penyajian materi workshop, kesempatan berdiskusi dalam pelatihan, pemberian umpan balik selama pelatihan, kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra, tindak lanjut permasalahan/pertanyaan mitra oleh tim pelaksana, kebermanfaatan pendampingan oleh tim kepada mitra, serta dampak kegiatan pendampingan terhadap pemahaman mitra. Hasil penilaian dianalisis secara deskriptif kuantitatif mengikuti skala pengkategorian menurut (Widoyoko, 2017).

Lokasi kegiatan workshop dilakukan di SDN Kalisongo 1 pada tanggal 25 Juli 2024. Tahapan workshop dilakukan selama 8 jam pertemuan. Kegiatan pendampingan/pelatihan secara daring dilakukan pada 27 Juli, 29 Juli dan 31 Juli 2024 masing-masing 5 jam pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu memberikan kebermanfaatan kepada kedua belah pihak yaitu pelaksana maupun mitra. Kerjasama diantara keduanya selain menjadi sarana

untuk berbagi ilmu pengetahuan namun yang terpenting adalah berbagi praktik baik untuk siap diterapkan oleh mitra yang membutuhkan. Dengan demikian, menggali masalah dan kebutuhan mitra adalah hal utama yang harus dilakukan sebelum kegiatan ini dilaksanakan.

Asesmen autentik sebagai bentuk asesmen berkelanjutan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh para pendidik. Asesmen autentik mampu mengukur kemampuan siswa yang sesungguhnya karena mencakup aspek-aspek penilaian yang lebih luas serta melibatkan peserta didik dalam proses penilaiannya (Ibrahim, 2005; Nurhayati & Puryati, 2022). Dengan demikian asesmen bukan sekedar pemberian angka namun juga berdampak pada kemampuan siswa mengelola pembelajarannya sendiri / kemampuan *self-regulated learning* dan bermanfaat untuk pembelajaran sepanjang hayat melalui refleksi, perbaikan dan peningkatan motivasi diri (Granberg et al., 2021). Namun demikian, masih banyak ditemukan bahwa pendidik menganggap asesmen adalah bagian terakhir dari sekian tahapan persiapan pembelajaran dan guru yang sepenuhnya menentukan asesmen tersebut. Berdasarkan tanya jawab pengalaman guru dalam pembelajaran, 3 dari 5 guru yang menjawab menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran adalah bagian utama yang harus dipersiapkan dalam merancang pembelajaran dan setelah itu penyusunan asesmen. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen masih dianggap sebagai bagian akhir. Beberapa guru juga menganggap bahwa asesmen formatif digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Pemahaman-pemahaman inilah yang perlu diarahkan kembali melalui pemberian edukasi atau workshop kepada mitra.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan tahapan edukasi kepada mitra oleh tim pengabdian masyarakat. Pentingnya metode edukasi kepada mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah mengarahkan atau meluruskan kembali kesalahpahaman tentang asesmen. Sebagaimana (Johnson, 2002; Ibrahim, 2005) menjelaskan bahwa asesmen seharusnya berperan memberikan informasi pencapaian siswa dari berbagai aspek kognitif maupun keterampilan siswa dari unjuk kerja yang dilakukan. Asesmen yang demikian ini dikatakan sebagai asesmen berkelanjutan yang melengkapi kekurangan dari asesmen tradisional yang berbasis pensil dan kertas.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pada Tahap Edukasi oleh Tim PKM

Asesmen menjadi bagian utama dalam persiapan pembelajaran (Dick et al., 2009). Hal ini dikarenakan asesmen sebagai dasar yang memberikan informasi seperti apa karakteristik peserta didik kita, bagaimana kemampuan siswa kita, bagaimana evaluasi pembelajaran sebelumnya yang sudah dilakukan dan apa saja yang perlu dikuasai oleh peserta didik di pembelajaran berikutnya. Apabila informasi-informasi tersebut sudah kita peroleh maka kita bisa menentukan ekspektasi

untuk siswa kita pada pembelajaran berikutnya sesuai dengan capaian pembelajarannya. Lebih lanjut, (Stollman et al., 2019) menjelaskan bahwa pendidik dapat merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai kesiapan siswa dan dapat mengakomodasi/memfasilitasi siswa mencapai ekspektasi pembelajaran yang sudah kita tentukan.

Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh hampir sebagian besar dari total 26 peserta pendampingan, asesmen berbasis tes tulis adalah asesmen yang sering dilakukan dalam pembelajaran. Meskipun secara teoritis guru memahami bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu adanya diferensiasi produk, pada praktiknya hal ini jarang sekali dilakukan. Kemudahan dalam merancang dan menilai tes tulis menjadi salah satu penyebab tes ini menjadi pilihan nomor satu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Van Geel et al., 2022; Pozas et al., 2023; Suryati et al., 2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan besar kepada pendidik yang masih pemula, cenderung meningkatkan tekanan pekerjaan meskipun memberikan manfaat yang besar kepada peserta didik.

Beberapa kunci keberhasilan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Langelaan et al., 2024) yaitu belajar secara aktif, kolaborasi dan refleksi. Ketiganya perlu dilakukan secara komprehensif dan secara holistik mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembiasaan dan latihan secara intensif untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi penting bagi guru dalam program prajabatan maupun dalam jabatan. Kolaborasi antara pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, sekolah, dan seluruh ahli pendidikan dipelrukan agar memiliki visi bersama bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi siswa atau jika tidak maka kegagalan dalam dunia pendidikan akan berdampak lebih luas.

Pada kesempatan diskusi berikutnya ditemukan bahwa kecenderungan pendidik menghindari penerapan asesmen khususnya asesmen diagnostik dan *asesmen for learning* pada pembelajaran berdiferensiasi. Pada era kurikulum merdeka ini, mitra menilai bahwa seringkali banyak tagihan guru sehingga mitra kesulitan meluangkan waktu untuk menyiapkan asesmen yang sebanyak itu. Meskipun mitra mengetahui bahwa asesmen diagnostik penting untuk mendapatkan data terkait kebutuhan, minat dan kesiapan peserta didik, namun pada prakteknya mitra cenderung menggunakan asesmen berbasis tes. Hal ini dinilai oleh mitra sebagai teknik asesmen yang efisien waktu dan tenaga. Fakta ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kesulitan mendiferensiasikan konten, aktivitas dan asesmen saling berhubungan satu sama lain (Gaitas & Martins, 2017).

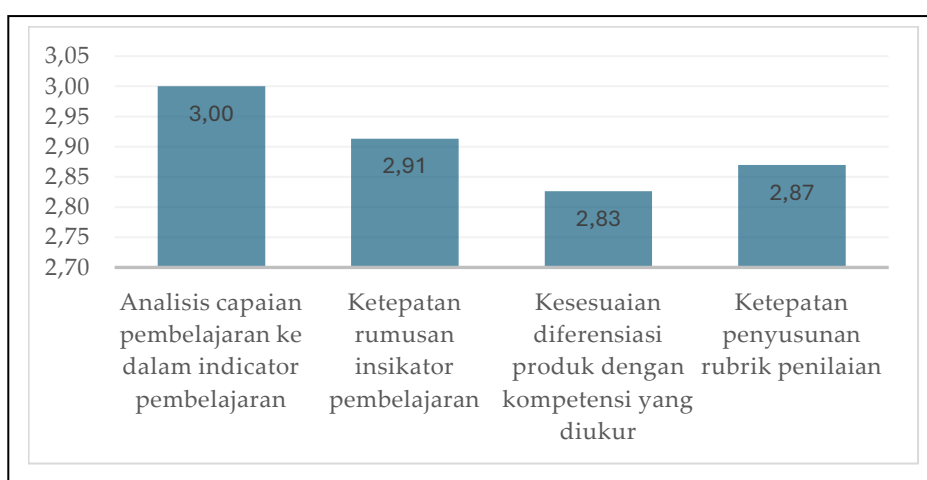
Tahap edukasi berikutnya dilanjutnya dengan tahapan pendampingan/pelatihan untuk menguatkan pemahaman para guru dalam merancang diferensiasi produk serta menerapkan asesmen autentik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tahap ini juga melibatkan mahasiswa sebagaimana tim pengabdian masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Pendampingan Guru oleh Mahasiswa

Rancangan Asesmen Autentik

Berdasarkan rerata penilaian menggunakan rubrik, kemampuan para guru dalam merancang asesmen autentik berada dalam kategori baik. Pada masing-masing aspek penilaian ditunjukkan dengan diagram pada Gambar 3 di bawah ini. Kemampuan yang sudah dikuasai dengan baik oleh para guru adalah menganalisis capaian pembelajaran ke dalam indikator atau tujuan pembelajaran. Indikator/tujuan pembelajaran sudah dirumuskan dengan baik terdiri dari komponen dalam tujuan pembelajaran minimal mengandung unsur *audience* (subjek belajar) dan *behavior* (kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa). Pada aspek kemampuan mendiferensiasi produk sudah cukup baik. Berdasarkan penilaian dari 26 guru dengan subjek yang dipilih yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesenian (PJOK), Bahasa Inggris, Agama, dan Ilmu Pengetahuan Alam, belum semuanya menunjukkan kemampuan mendiferensiasikan produk dengan baik. Kecenderungan subjek atau mata pelajaran yang sudah mampu didiferensiasikan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam. (Kalinowski et al., 2024) menjelaskan bahwa faktor terpenting dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah kepercayaan diri dan motivasi atau antusiasme guru untuk merancang pembelajaran dan penilaian sesuai kebutuhan peserta didik.



Gambar 3. Hasil Penilaian Kemampuan Guru Merancang Asesmen Autentik

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan PkM

Setelah dilaksanakan kegiatan pendampingan dan pelatihan penyusunan asesmen autentik, para guru diminta mengisi kuisioner sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM. Berdasarkan data yang dipaparkan pada [Tabel 1](#), kegiatan PkM sudah dilaksanakan dengan sangat baik dan memberi manfaat kepada mitra.

Tabel 1. Persentase Evaluasi Kegiatan PKM

Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Penyajian materi pada kegiatan workshop	82,6	17,4	-	-
Kesempatan dan keterlibatan peserta dalam kegiatan diskusi	69,6	30,4	-	-
Pemberian umpan balik pada tahap edukasi maupun pendampingan	69,6	30,4	-	-
Relevansi materi dengan kebutuhan dan masalah mitra	78,3	21,7	-	-
Tindak lanjut terhadap permasalahan/pertanyaan mitra	69,6	30,4	-	-
Pendampingan oleh tim pelaksana membantu menjawab permasalahan mitra	78,3	21,7	-	-
Peningkatan pemahaman/pengetahuan/kecerdasan mitra melalui kegiatan PkM	87	13	-	-

Selain itu terdapat beberapa saran untuk keberlanjutan kegiatan berikutnya yaitu kegiatan PKM dilakukan dengan durasi yang lebih lama terutama pada tahap pendampingan dan pelatihan dan topik yang berbeda yaitu pelatihan penggunaan aplikasi canva untuk menghasilkan bahan ajar yang inovatif, pengisian PMM, pembuatan proyek P5, dan inovasi dalam pembelajaran. Antusiasme para guru dalam mengikuti kegiatan ini juga sangat baik. Para guru menghendaki kegiatan ini bisa menjadi kegiatan rutin tahunan dan bisa melibatkan peserta lebih banyak lagi terutama sekolah yang berada dalam satu gugus Desa Kalisongo. Pelatihan tentang topik-topik yang aplikatif sangat membantu para guru mempersiapkan pembelajarannya. Pemberian edukasi dan pelatihan memberikan manfaat untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan serta meluruskan kembali paradigma yang kurang tepat terkait asesmen.

Kesulitan atau keterbatasan pelaksanaan kegiatan ini juga telah diidentifikasi oleh tim pelaksana. Pertama, tidak semua guru cakap menggunakan teknologi atau aplikasi yang diakses secara *online* sehingga perlu waktu yang lebih lama untuk bisa melaksanakan pendampingan dan pelatihan yang maksimal. Kedua, sulitnya merubah pola pikir bahwa asesmen perlu memberikan dampak pada pembelajaran juga berpengaruh kepada kemampuan guru dalam mendiferensiasikan produk akhir serta memenuhi asesmen autentiknya. Ketiga, sebagian besar guru sudah merasa nyaman dengan praktek asesmen yang dilakukan sebelumnya sehingga membatasi minat untuk mengembangkan rancangan asesmen yang autentik dan mengakomodasi minat belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dimiliki oleh mitra dalam melaksanakan asesmen pembelajaran yang autentik melalui kegiatan workshop dan pelatihan. Antusiasme dan pemahaman guru berkaitan dengan asesmen autentik dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sudah lebih baik daripada sebelum dilakukannya kegiatan PKM terbukti dengan guru sudah mampu menganalisis capaian pembelajarannya ke dalam tujuan pembelajaran yang operasional, cukup baik dan mendiferensiasikan produk dan membuat kriteria penilaiannya. Pada kegiatan berikutnya diperlukan buku pedoman praktis yang bisa digunakan oleh para guru untuk berlatih secara mandiri untuk lebih menguatkan pemahaman dan meningkatkan keterampilan selama kegiatan pendampingan dan pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah mendukung pendanaan kegiatan melalui dana hibah PKM Kerjasama dengan Lembaga pemerintah. Tim pelaksana PKM juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Korwil sekaligus Pengawas Dinas Pendidikan Kecamatan Dau, Kepala SDN Kalisongo 1, 2 dan 3 beserta dewan guru karena telah bersedia berkolaborasi dalam penyelenggaraan kegiatan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R., Thier, M., & Pitts, C. (2017). Interpersonal and intrapersonal skill assessment alternatives: Self-reports, situational-judgment tests, and discrete-choice experiments. *Learning and Individual Differences*, 53, 47–60. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.10.017>
- Dick, W. O., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The systematic design of instruction (7th ed.)*. Pearson.
- Gaitas, S., & Martins, M. A. (2017). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary school. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 544–556. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1223180>
- Granberg, C., Palm, T., & Palmberg, B. (2021). A case study of a formative assessment practice and the effects on students' self-regulated learning. *Studies in Educational Evaluation*, 68(August 2020), 100955. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100955>
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Springer Science+Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7>
- Ibrahim, M. (2005). *Asesmen Berkelanjutan: Konsep Dasar, tahapan Pengembangan dan Contoh*. Unesa University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Pearson Education Company.
- Kalinowski, E., Westphal, A., Jurczok, A., & Vock, M. (2024). The essential role of teacher self-efficacy and enthusiasm for differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education*, 148(May), 104663. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104663>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140(January), 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>

- Nurhayati, S., & Puryati, P. (2022). Assessment fairness in freedom of learning in open and distance education. *Research and Evaluation in Education*, 8(1), 24–34. <https://doi.org/10.21831/reid.v8i1.45378>
- Pozas, M., Letzel-Alt, V., & Schwab, S. (2023). The effects of differentiated instruction on teachers' stress and job satisfaction. *Teaching and Teacher Education*, 122, 103962. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103962>
- Stollman, S., Meirink, J., Westenberg, M., & van Driel, J. (2019). Teachers' interactive cognitions of differentiated instruction in a context of student talent development. *Teaching and Teacher Education*, 77, 138–149. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.003>
- Suryati, I., Ratih, K., & Maryadi, M. (2023). Teachers' Challenges in Implementing Differentiated Instruction in Teaching English at Junior High School. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(9), 1693–1708. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i9.871>
- van Geel, M., Keuning, T., & Safar, I. (2022). How teachers develop skills for implementing differentiated instruction: Helpful and hindering factors. *Teaching and Teacher Education: Leadership and Professional Development*, 1(February), 100007. <https://doi.org/10.1016/j.tatelp.2022.100007>
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.